



Nilai-Nilai Sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang di Kelurahan Tanjung Gedang

Social Values of Bausek Ketanggo Rajo Dance at Sanggar Seladuh Tandang in Tanjung Gedang Village

Tesya Nanda Rahayu¹; Nerosti²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) tesyanandarahayu@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan handphone. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, display data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi terdiri dari: 1) nilai-nilai sosial pada gerak Adang-adang ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dan kebersamaan dalam mencapai tujuan, 2) nilai-nilai sosial pada bagian dialog tari ini ialah bagaimana seseorang sebagai generasi penerus bekerja sama dan bertanggung jawab dalam melestarikan budaya yang ada, 3) nilai-nilai sosial pada gerak Ketunjuk Sayak adalah rintangan harus dihadapi dengan bersama dan saling gotong royong bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik, 4) nilai-nilai sosial pada gerak Suruk Sarung ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dalam perilaku yang baik dan buruk sebagai manusia yang bersosialisasi, 5) nilai-nilai sosial pada gerak Kepak Sayap adalah mengajarkan seseorang dalam kehidupan tidak selalu serius dan butuh candaan ataupun gurauan tetapi memiliki batasan untuk mepererat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan terhadap sesama.

Kata kunci: Menumbuhkan, Nilai Karakter, Seni Budaya (Seni Tari)

To cite this article:

Tesya Nanda Rahayu, Nerosti, (2023). Nilai-nilai Sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang di Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (1), Hal.01-10. DOI:10.24036/sy.v1i1.1

Abstract

This study aims to know, describe and analyze the social values of Bausek Ketanggo Rajo Dance in Sanggar Seladuh Tandang, Tanjung Gedang Village, Pasar Muara Bungo District, Bungo Regency, Jambi Province. This type of research is qualitative research using descriptive analysis methods. The instrument of this study is the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery and mobile phones. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data reduction, data display and verification. The results showed that the social values of the Bausek Ketanggo Rajo Dance in Sanggar Seladuh Tandang Tanjung Gedang Village, Pasar Muara Bungo District, Bungo Regency, Jambi Province consist of: 1) social values in the Adang-adang movement are how someone is responsible and together in achieving goals, 2) social values in this part of the dance dialogue are how someone as the next generation works together and is responsible in preserving a culture that there are, 3) social values in the movement of Ketunjak Sayak are obstacles that must be faced together and mutual cooperation that every effort made will produce good results, 4) social values in the movement of Suruk Sarong is how a person is responsible for good and bad behavior as a socializing human being, 5) The social values of the Kepak Sayap movement are to teach someone in life not always serious and need jokes or jokes but have limits to strengthen ties of friendship and a sense of togetherness towards others.

Keywords:Cultivating, Character Values, Cultural Arts (Dance)



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Seni tari dan lingkungannya merupakan isu sosial yang sangat menarik untuk ditelusuri, karena ia selalu dipertahankan oleh suatu kelompok atau masyarakat. Keberadaannya memiliki makna dan nilai penting yang erat kaitannya dengan filosofi yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Melalui gerak, terkandung nilai-nilai yang dimilikinya.

Dalam perkembangan sekarang, masyarakat menghasilkan budaya dan seni yang baru, yang dipengaruhi oleh budaya luar. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia salah satunya Kabupaten Bungo yang memiliki keanekaragaman budaya.

Masyarakat Bungo yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi memiliki keanekaragaman budaya dan seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Salah satu seni berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat adalah tari. Hadi dalam Nerosti (2019: 2-3) menyatakan bahwa tari merupakan ciptaan manusia yang berupa gerak berirama yang indah. Namun berdasarkan rumusan Soedarsono dalam Syefrian (2021), tari dibedakan jadi dua bagian, yaitu tari tradisional dan tari kreatif baru.

Tari sebagai media sosial yang berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakat mempunyai nilai-nilai yang dianut dan diamalkan dalam kehidupannya. Tari salah satu bidang kebudayaan yang komponen utamanya adalah gerak (Hasnah, dalam Amanda, 2023: 94).

Pada penulisan ini peneliti akan mengkaji nilai-nilai sosial dalam sebuah tari, yaitu Tari Bausek Ketanggo Rajo. Tari Bausek Ketanggo Rajo ini diciptakan oleh Rian Juanda pada tahun 2019, beliau adalah pimpinan Sanggar Seladuh Tandang yang sekaligus sebagai seniman yang cukup dikenal di Kabupaten Bungo. Tari Bausek Ketanggo Rajo ini termasuk tari kreasi yang gerak-gerakannya sangat kuat menggunakan gerak tari tradisi yaitu Tari Tauh. *Bausek* artinya bermain, sedangkan *Ketanggo Rajo* merupakan tempat bermain bagi anak-anak. Tari ini menceritakan tentang permainan-permainan tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti *Adang-adang* atau *Galah* (suatu permainan dimana sekelompok menghalangi lawan untuk mempertahankan posisi), *Suruk Sarung* (persembunyian dengan sepotong kain yang dijahit), dan *Ketunjak Sayak* (berjalan dengan menginjak batok kelapa yang diberi tali). Permainan tersebut hampir dilupakan pada masa sekarang. Oleh karena itu, Rian Juanda tertarik menggarap ke dalam bentuk tari. (Wawancara, Rian Juanda, 26 Januari 2023)

Tari ini memiliki makna dan nilai dalam kehidupan masyarakat, salah satunya nilai sosial yang ada pada tari ini. Tari ini juga terinspirasi dari perkembangan zaman yang pesat yang sudah mulai menggeser budaya lokal dan tradisi, maka diciptakan tari ini untuk melestarikan dan mengingatkan kembali bahwa tradisi daerah yang ada terutama permainan-permainan tradisional mempunyai nilai-nilai sosial yang perlu dilestarikan. (Wawancara, Rian Juanda, 26 Januari 2023)

Tari Bausek Ketanggo Rajo masih berkembang hingga sekarang. Walaupun tari ini pernah terhambat dengan keadaan covid yang melanda, namun tari ini tetap berpartisipasi dalam perlombaan-perlombaan dan event seperti pelantikan dan peresmian Karang Taruna STSH (Seujung Tanjung Segedang Harapan) Kelurahan Tanjung Gedang, Pusparagam

Kabupaten Bungo, dan Perlombaan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Rakyat). (Wawancara, Rian Juanda, 26 Januari 2023)

Tari Bausek Ketanggo Rajo memiliki gerak yang lincah, enerjik dan ceria. Di setiap gerakannya memiliki tujuan yang dapat meningkatkan minat anak-anak untuk lebih mengenal nilai-nilai sosial dalam permainan tradisional yang ada di Kabupaten Bungo khususnya di Dusun Tanjung Gedang. Tari ini memiliki makna atau arti dengan nilai-nilai sosial seperti bergotong royong, kebersamaan, dan keakraban. Sejak tari ini diciptakan, masyarakat mulai mengenalnya, karena sudah ditampilkan diberbagai event. Tari ini juga dikenal sebagai tari pergaulan, namun berbeda dengan Tari Tauh yang khusus untuk mencari jodoh.

Tari ini ditarikan oleh remaja perempuan dan remaja laki-laki yang berjumlah lima orang, yaitu tiga orang penari perempuan dan dua orang penari laki-laki. Namun boleh ditarikan lebih dari lima orang. Dalam pertunjukannya, tari ini biasanya diiringi dengan musik secara tidak live atau musik tekno padahal awalnya diringi oleh alat musik kulintang, biola, gendang, ketipung, darbuka, ging, dan kompangan. Kostum yang dikenakan oleh penari mencerminkan khas daerah atau asal tarisan tersebut. Penari perempuan memakai baju kurung dan *tekuluk* atau jilbab yang melambangkan ciri khas *gadis* bungo dan penari laki-laki memakai *teluk belango* yang mencerminkan ciri khas *bujang* bungo. (Wawancara, Rian Juanda, 26 Januari 2023)

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memakai metode analisis deskriptif. Tempat penelitian berada di Sanggar Tari Bausek Ketanggo Rajo Seladuh Tandang, Desa Tanjung Gedang, Kecamatan Pasar Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian ini dan dibantu dengan perangkat pendukung seperti alat tulis dan telepon genggam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2010:168) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, orang merupakan instrumen utama karena ia juga merupakan perancang hasil penelitian, pelaksanaan, pengumpul data, dan terakhir pelapor. Penelitian ini memakai data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan lewat studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2014:91), langkah-langkah yang dipakai dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Sanggar Seladuh Tandang

Sanggar Seladuh Tandang berdiri pada tahun 2013 tepatnya Selasa, 19 Maret 2013. Sanggar Seladuh Tandang didirikan sebagai hasil pemikiran Rian Juanda dengan tujuan sebagai wadah untuk menyalurkan dan mengasah kreativitas dan bakat anak-anak dan remaja yang ada di daerah setempat serta melestarikan ciri khas budaya yang ada di Kelurahan Tanjung Gedang. Sanggar Seladuh Tandang dipimpin langsung oleh Rian Juanda selaku pimpinan sanggar Seladuh Tandang dan pelaku seni di Kabupaten Bungo terutama di Kelurahan Tanjung Gedang.

Sanggar Seladuh Tandang terletak di jalan Palembang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo. Sanggar Seladuh Tandang dapat dikatakan masih aktif hingga saat ini, masih terus berkesenian dan tetap mengajarkan anak-anak, remaja, hingga dewasa tentang kesenian Kabupaten Bungo terutama di Kelurahan Tanjung Gedang. Sanggar Seladuh Tandang masih tetap eksis mengikuti kegiatan-kegiatan kebudayaan yang diadakan di Kabupaten Bungo ataupun Provinsi Jambi.

Sanggar Seladuh Tandang memiliki beberapa kesenian yaitu seni tari, dan seni musik. Salah satu seni tari yang ada di sanggar Seladuh Tandang yaitu Tari Bausek Ketanggo Rajo, Tari Tukang Ghantang, Tari Nyuluh Ikan, Tari Betangeh, Tari Antu Tighau, Tari Gamo (gawe besamo), dan lain sebagainya. Sedangkan seni musik yang ada di sanggar Seladuh Tandang ialah Hadroh (Kompangan) dan musik tradisional lainnya. Kesenian bagian dari kehidupan suku-suku dengan ciri-ciri tertentu. Telah lama dikembangkan sebagai peninggalan purbakala dengan prinsip peraturan bahkan tradisi menurut peraturan daerah menurut daerah atau daerah (Nerosti, 2016:2).

Sanggar Seladuh Tandang sering mengikuti event dan kegiatan-kegiatan kebudayaan yang ada di Kabupaten Bungo dan Provinsi Jambi Sebagai kelompok kesenian sanggar Seladuh Tandang. Hal ini menyebabkan sanggar Seladuh Tandang berkembang dan menggarap beberapa pertunjukan seni yang lain seperti tari tradisional, musik, dan dikembangkan sebagai konsep-konsep kreasi namun tetap mengacu pada konsep dasar sanggar Seladuh Tandang yaitu dalam hal penggalan seni tradisi khas Tanjung Gedang.

2. Tari Bausek Ketanggo Rajo

Tari Bausek Ketanggo Rajo ditarikan secara rampak oleh 5 orang penari dimana property *ketunjuk sayak* (batok kelapa yang diberi tali) sudah diletakkan didalam pentas sedangkan *sarung* (kain sarung) sudah digenggam oleh masing-masing penari. Penampilan tari Bausek Ketanggo Rajo ini berdurasi 6 menit dan penari sudah berada didalam pentas sebelum musik tari dimulai. Pertunjukan Tari Bausek Ketanggo Rajo memiliki 19 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan oleh garis lurus dan garis lengkung. Tari Bausek Ketanggo Rajo menggunakan iringan musik rekaman atau audio (musik yang sudah di edit dalam bentuk rekaman), sekarang sudah jarang ditemukan musik hidup karena kurangnya pemain musik.

Dalam sebuah penampilan tari Bausek Ketanggo Rajo, tata rias dan busana yang digunakan sederhana. Tata rias yang digunakan dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo yaitu rias cantik yang menggunakan bahan kosmetik seadanya yaitu *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *blush on*, dan palet.

Sedangkan tata busana ialah pakaian yang digunakan oleh penari pada saat membawakan sebuah tarian yang menjadi aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam pementasan. Penampilan tari Bausek Ketanggo Rajo menggunakan busana atau kostum yang sederhana dengan ciri khas pakaian melayu, kostum yang dipakai adalah pakaian khas jambi, yaitu *teluk belango* (baju kurung dan celana panjang dasar) untuk pakaian peari laki-laki. Sedangkan untuk busana perempuan terdiri dari baju kurung atau kebaya panjang, celana panjang dasar, *tekuluk* atau jilbab dan kalung. Tari Bausek Ketanggo Rajo ditampilkan di depan

penonton diluar ruangan. Penonton atau tamu berada di depan panggung atau pementasan yang menghadap tempat penari menampilkan pertunjukan tari. Bausek Ketanggo Rajo menggunakan properti yaitu batok kelapa dan kain sarung. Batok kelapa yang digunakan sebagai properti ialah batok kelapa biasa yang disatukan antara batok satu dengan batok yang lainnya dengan menggunakan tali rafia yang terdiri dari dua batok kelapa, Sedangkan kain sarung yang digunakan ialah kain sarung biasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tari Bausek Ketanggo Rajo ditarikan oleh 2 orang penari laki-laki dan 3 orang penari perempuan dalam acara perlombaan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Penari dalam tari Bausek Ketanggo Rajo berusia sekitar 13-17 tahun.

3. Nilai-nilai Sosial dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang

Nilai adalah dasar atau alat yang dipakai manusia untuk bertindak dan menjadi acuan yang mempunyai kualitas untuk menjadikan hal tersebut berguna, dihargai dan mencerminkan perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai pada penelitian ini adalah nilai sosial. Nilai-nilai sosial memegang peranan yang sangat dibutuhkan di kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial mengukur sikap dan perasaan seseorang atau kelompok mengenai baik, buruk, benar, salah atau menyukai atau tidak menyukai suatu benda yang berwujud ataupun tidak berwujud. Nilai-nilai sosial dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo dapat dilihat dari sebagian gerak dan bagian dialog karena tidak semua gerak dalam tari ini memiliki nilai-nilai sosial. Adapun nilai-nilai sosial dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo adalah nilai kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong, dan kerja sama dalam menjalin silaturahmi. Sebagaimana menurut Abdulsyani (2012: 52) bahwa Nilai-nilai sosial disebut sebagai kaidah atau cita-cita yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat

Dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo permainan *Adang-adang* merupakan bagian pertama, yang menggambarkan tentang permainan yang dilakukan secara berkelompok untuk menghadang lawan agar tidak bisa lolos dan mengatur strategi untuk bertahan dari lawan. Pada gerak *Adang-adang* mengajarkan kita untuk berhati-hati sebelum bertindak, tetap selalu waspada sebelum melakukan sesuatu, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Nilai sosial yang terkandung dalam gerak *Adang-adang* adalah nilai kebersamaan dan tanggung jawab. Kebersamaan dalam kelompok untuk mempertahankan posisi dari lawan. Dalam ini nilai perjuangan juga merupakan nilai sosial yang harus ditanamkan pada generasi muda. Menurut Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa nilai merupakan konsep abstrak manusia tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan akan menerima sesuatu yang baik sambil menghindari sesuatu yang buruk.

Dalam bagian dialog pada Tari Bausek Ketanggo Rajo mengungkapkan tentang dua kelompok atau kubu yang berbeda. Dialognya dapat diuraikan sebagai berikut :

Raysa	:	mano lah orang ko galonyo yo, nak ajak main busek sayak dakdo yang nampaknyo.
Puyi	:	oo sa apo gawe kamu tu.
Raysa	:	ko awak sedang nunggu kamu nian.
Uli	:	busek apo kamu sa, enak main hp gi dengan kami bisa sambil tiktok.

- Raysa : dak ah woi, enak kito busek sayak gi lebih seru bisa rame-rame.
 Puyi : iyo jugo lah, boleh kami main dengan kamu?.
 Raysa : boleh, mohla ambek sayak ko, tapi kito harus main belimo, kurang duo lagi.
 Uli : mohlah cari yang lain.
 Raysa, Uli, Puyi pergi samperin Nayaka dan Radit
 Puyi : oo dit, apo gawe kamu?
 Radit : kami lagi mabar game mobile legend.
 Nayaka : iyo seru nian, ngapo kamu?.
 Uli : busek sayak moh, seru bisa rame-rame.
 Nayaka : dak ah, kami sedang seru nian ko.
 Puyi : woi kamu ko zaman kini janganlah terpengaruh nian di hp, kagit buruk dampak bagi kito.
 Raysa : iyo tu, mohla kito busek be bisa rame-rame, kalo itu Cuma kamu beduo lah.
 Radit : daripado busek sayak, enaklah main suruk sarung gi.
 Raysa : he mohla sudah busek sayak langsung suruk sarung.
 Radit dan Nayaka : mohla mohla.

Kelompok pertama (Raisa, Puyi dan Uli) masih mempertahankan permainan tradisional salah satunya *ketunjuk sayak* (berjalan dengan menginjak batok kelapa yang diberi tali) dan *suruk sarung* (persembunyian dengan sepotong kain yang dijahit).Kelompok kedua (Radit dan Nayaka) sudah terkontaminasi dengan perubahan zaman salah satunya kecanduan terhadap teknologi *gadget*.

Pada bagian ini kelompok pertama berusaha untuk mengajak kelompok kedua agar tidak terpengaruh terhadap teknologi terutama kecanduan main *gadget*.Dapat dipahami dalam dialog di atas kelompok pertama mengajak kelompok kedua untuk melestarikan budaya yaitu permainan tradisional *Ketunjuk Sayak, Adang-adang dan Suruk Sarung*. Nilai sosial yang terkandung dalam bagian dialog pada tari ini ialah kerja sama, kepedulian terhadap sesama manusia tentang mempertahankan tradisional sebagai sebuah permainan yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, persatuan dan kekuatan dalam mempertahankan identitas budaya. Sebagai generasi penerus peduli dengan kebudayaan daerah dan mau mempertahankan serta melestarikan supaya tidak punah begitu saja. Kepedulian dan keakraban dalam hal ini ialah sesama membangun kerja sama dan persatuan untuk mempertahankan budaya salah satunya permainan tradisional.

Pada gerak *Ketunjuk Sayak* merupakan suatu permainan anak-anak yang dilakukan secara berkelompok menggunakan batok kelapa untuk berjalan melangkah ke kanan dan ke kiri dengan kedua tangan memegang tali yang mengikuti arah kaki berjalan.Gerak permainan ini mengartikan agar kita dapat belajar tetap harus bersama-sama dalam menggapai tujuan dan pencapaian. Jika ada rintangan harus dihadapi dengan bersama dan saling gotong royong bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada nilai sosial dalam gerak ini yaitu nilai gotong royong dan bekerja sama. Gotong royong dan kerja sama yang dimaksud ialah ketika penari melangkah berjalan kedepan dengan

batok kelapa yang dikaitkan dengan tali mengartikan bahwa kita berhati-hati dan melakukan strategi untuk mencapai tujuan dan membangun kekuatan dan persatuan dalam menggapai tujuan tersebut.

Dalam gerak *Suruk Sarung* menceritakan tentang permainan tradisional yang menggunakan kain sarung untuk menyembunyikan seluruh anggota badan didalam kain sarung tersebut. Dalam gerak *Suruk Sarung* ini bermaksud untuk memilah mana yang baik untuk dijalankan dan mana yang tidak baik untuk dibuang atau disimpan. Hal ini dapat mengajarkan kita bahwa harus bertanggung jawab dan memiliki tata cara dalam bersosialisasi. Dari penjelasan diatas nilai yang terkandung dalam gerak ini adalah nilai sosial tanggung jawab dan nilai moral dalam bersosialisasi. Dimana tanggung jawab yang dimaksud ialah ketika penari bergerak menyurukkan tubuh ke dalam sarung yang mengartikan bahwa sebagai manusia dapat memilah mana yang harus disimpan dan disembunyikan untuk kebaikan sesama dan mana yang baik untuk dijalankan dalam bersosialisasi di kehidupan.

Pada gerak *Kepak Sayap* merupakan gerak yang menggambarkan tentang kegirangan atau kegembiraan terhadap yang dilakukan. Gerak *Kepak Sayap* ini mengajarkan bahwa hidup juga perlu candaan dan tidak harus selalu serius. Dalam kehidupan juga membutuhkan senda gurau bersama masyarakat dan tetangga sekitar untuk mempererat tali silaturahmi tetapi juga ada batasan-batasannya. Dari penjelasan diatas terkandung nilai sosial dan moral dimana antar sesama saling menjaga keharmonisan yang diciptakan dari kegembiraan dan kebahagiaan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama. Hal ini bisa dilihat dari gerakanya yang mengepak sayap dengan melangkah dan loncatan kecil yang dilakukan sembari tersenyum dan gembira.

4. Pembahasan

Tari Bausek Ketanggo Rajo merupakan salah satu tari kreasi yang berpijak pada pola tradisi di Sanggar Seladuh Tandang. Tari Bausek Ketanggo Rajo diciptakan oleh Rian Juanda Selaku koreografer dan Pimpinan Sanggar Seladuh Tandang. Tari ini diciptakan pada tahun 2019 dan masih berkembang hingga saat ini dikalangan masyarakat terutama di Kelurahan Tanjung Gedang. Tari Bausek Ketanggo Rajo diambil dari kata *Bausek* yang artinya bermain, sedangkan *Ketanggo Rajo* merupakan tempat bermain bagi anak-anak.

Masyarakat sangat antusias terhadap Tari Bausek Ketanggo Rajo karena tari ini diangkat dari permainan tradisional yang ada pada masyarakat terutama di Kelurahan Tanjung Gedang. Tari ini mendukung sebagai bentuk pelestarian budaya dan berdampak positif dikalangan masyarakat karena mengenalkan kembali kepada generasi sekarang tentang permainan tradisional yang ada dan meningkatkan rasa kebersamaan yang terjadi dengan adanya permainan tersebut.

Tari Bausek Ketanggo Rajo merupakan tari yang menceritakan tentang permainan-permainan tradisional yang ada dalam kehidupan masyarakat, salah satunya *Ketunjak Sayak* (berjalan dengan menginjak batok kelapa yang diberi tali), *Suruk Sarung* (persembunyian dengan sepotong kain yang dijahit), *Adang-adang* atau *Galah* (suatu permainan dimana sekelompok menghalangi lawan untuk mempertahankan posisi).

Tari ini diciptakan terinspirasi dari perkembangan zaman yang terjadi di Kelurahan Tanjung Gedang, salah satunya perkembangan zaman yang sudah fokus ke teknologi digital yang membuat anak-anak kecanduan terhadap teknologi tersebut. Kecanduan terhadap teknologi yang dimaksud seperti *gadget*. Dengan adanya perkembangan teknologi membuat kaum milenial saat ini hampir atau bahkan tidak mengenal lagi dengan beberapa permainan tradisional yang ada dan sudah mulai tergesernya nilai-nilai dalam kehidupan salah satunya nilai sosial. Raven dalam Setiawan (2017:90) mengungkapkan nilai-nilai sosial adalah seperangkat sikap sosial yang dijadikan fakta dan dijadikan sebagai standar perilaku yang bertujuan untuk mencapai kehidupan sosial yang beradab, penguasaan, dan keselarasan. Sejalan dengan itu Nerosti (2019: 40) kesadaran estetika atau berdasarkan nilai-nilai keindahan itu terlihat pada beberapa faktor yang secara visual

Nilai sosial dijunjung tinggi karena sebagai patokan kehidupan masyarakat dan dapat mendorong serta menuntun manusia untuk berbuat baik yang tidak menyimpang sesuai ukuran yang telah ditetapkan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kerangka teoritis, Menurut Raven dalam Setiawan (2017:90) nilai-nilai sosial adalah seperangkat sikap sosial yang dianggap benar dan jadi standar perilaku untuk mencapai kehidupan sosial yang demokratis dan harmonis.

Dengan terciptanya tari Bausek Ketanggo Rajo ini menjadi media untuk melestarikan budaya yang ada salah satunya permainan tradisional serta menumbuhkan dan mewujudkan nilai-nilai sosial yang sudah mulai tergeser dengan perkembangan zaman saat ini. Nilai Sosial dalam gerak Tari Bausek Ketanggo Rajo dapat dilihat dari beberapa gerakan yang ditarikan dan bagian dialog dalam Tari Bausek Ketanggo Rajo ini.

Nilai-nilai sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi ditemukan pada : 1) nilai-nilai sosial pada gerak Adang-adang ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dan kebersamaan dalam mempertahankan posisi, 2) nilai-nilai sosial pada bagian dialog tari ini ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab sebagai generasi penerus dan bekerja sama dalam melestarikan budaya dan mempertahankan identitas budaya yang ada, 3) nilai-nilai sosial pada gerak Ketunjuk Sayak adalah rintangan harus dihadapi dengan bersama dan saling gotong royong untuk mencapai tujuan, 4) nilai-nilai sosial pada gerak Suruk Sarung ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dalam perilaku yang baik dan buruk sebagai manusia yang bersosialisasi, 5) nilai-nilai sosial pada gerak Kepak Sayap adalah mengajarkan seseorang dalam kehidupan tidak selalu serius dan butuh candaan ataupun gurauan tetapi memiliki batasan untuk memperlambat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan terhadap sesama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai sosial Tari Bausek Ketanggo Rajo di Sanggar Seladuh Tandang Kelurahan Tanjung Gedang Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi terdiri dari: 1) nilai-nilai sosial pada gerak Adang-adang ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dan kebersamaan dalam mencapai tujuan, 2)

nilai-nilai sosial pada bagian dialog tari ini ialah bagaimana seseorang sebagai generasi penerus bekerja sama dan bertanggung jawab dalam melestarikan budaya yang ada, 3) nilai-nilai sosial pada gerak Ketunjuk Sayak adalah rintangan harus dihadapi dengan bersama dan saling gotong royong bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang baik, 4) nilai-nilai sosial pada gerak Suruk Sarung ialah bagaimana seseorang bertanggung jawab dalam perilaku yang baik dan buruk sebagai manusia yang bersosialisasi, 5) nilai-nilai sosial pada gerak Kepak Sayap adalah mengajarkan seseorang dalam kehidupan tidak selalu serius dan butuh candaan ataupun gurauan tetapi memiliki batasan untuk mepererat tali silaturahmi dan rasa kebersamaan terhadap sesama.

Referensi

- Abdulsyani.(2012). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amanda, A. P., & Nerosti, N. (2023). Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuk Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam, Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 93-102.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nelly, M. R., & Nerosti, N. (2020). Nilai-Nilai Sosial Adat Minangkabau Dalam Silek Pauh Di Perguruan Singo Barantai Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 237-244.
- Nerosti, N., & Yuliasma, Y. (2016). "Tari Piring di Desa Lubuk Kumpai Kecamatan Bayang Pesisir Selatan: Analisis Hubungan Gaya dengan Sosial Budaya Masyarakat". *Jurnal Sendratasik FBS UNP*
- Nerosti. (2019) .*Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Sukabina Press
- Setiawan, (2017). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologis Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono.(2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 319-335.